

**Tanti Wydia Rani (2007). Sistem Pembinaan dalam Hidup Membiara dan Pemaknaannya pada Calon Imam Seminari Tinggi X, Malang. Skripsi Sarjana Strata I, Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya**

## **INTISARI**

Menjalani kehidupan sebagai seorang calon imam tidaklah mudah. Hal tersebut terkait dengan berbagai kaul dalam hidup membiara dan proses pembinaan di dalamnya. Aktivitas yang dilakukan dalam biara pun dijalani menurut sistem pembinaan yang diterapkan, yaitu rutinitas dan peraturan hidup membiara. Dihadapkan pada hal-hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem pembinaan, serta cara para calon imam dalam menanggapi peraturan-peraturan dan sistem pembinaan yang diterapkan.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori motivasi, penyesuaian diri, disiplin tubuh dari Foucault, dan makna hidup dari Frankl. Sedangkan, tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi terlibat, dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat menjelaskan pemaknaan calon imam terhadap peraturan-peraturan hidup membiara beserta proses pembinaan yang mereka terima. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh dari pemaknaan sistem pembinaan dalam hidup membiara terhadap calon imam yang tinggal di dalamnya.

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan motivasi awal para frater kebanyakan adalah keinginan-keinginan sederhana yang bukan motivasi murni untuk menjadi imam. Motivasi awal tersebut akhirnya dimatangkan dalam biara melalui sistem pembinaan yang ada. Romo/pembina dan teman berperan penting dalam memberikan dukungan dan bantuan ketika menghadapi permasalahan. Rekreasi dan olahraga juga merupakan sarana sebagai pelampiasan agresifitas yang tidak dapat mereka lakukan begitu saja dalam sehari-hari, selain dengan cara melakukan mekanisme pertahanan diri represi dan rasionalisasi.

Sistem pembinaan dalam *skolastikat* dimaknai oleh para frater sebagai sarana untuk pengkondisian diri, mencapai perubahan positif dalam diri, sebagai kontrol diri dan sosial, serta sarana sebagai peneguh panggilan imamat dan kehidupan. Perasaan cinta dan seksualitas merupakan tanggung jawab pribadi dan mereka harus dapat membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

**Kata Kunci:** Sistem pembinaan, peraturan biara, tanggapan dan pemaknaan.